

Accepted: Februari 2021	Revised: Maret 2021	Published: Maret 2021
-----------------------------------	-------------------------------	---------------------------------

Aktualisasi Keterampilan Berbicara Melalui Metode Tebak Kata dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas II di SDI Sabilil Huda

Linda Lailatul Rohmah

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: lindalaila760@gmail.com

Mega Dwi Susanti

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia

email: Khalishtaathira@gmail.com

Abstract

The purpose of this research is to improve the breeding ability of grade II students of SDI Sabilil Huda Buka'an. This type of research is a class action research (PTK) conducted in two cycles. Each cycle consists of stages of planning, action, observation, and reflection. The subjects in this study were grade II students of SDI Sabilil Huda as many as 23 children. data collection methods conducted by researchers are observations, tests, interviews, and documentation. The result of the study is that the Actualization of Guess the Word Method has increased. The conclusion in this study is that it has improved this can be seen from the students' learning outcomes at pre-cycle 70.91, in cycle I experienced an average increase of 78.52, in cycle II experienced an average increase of 86.13. Pre-cycle completion, cycle I, cycle II increased in a row from 26.07% increased to 69.91% increased again to 100%. As well as the observations of teachers and students have been carried out well.

Keywords: *Speaking Skills, Guess the Word Method, Indonesian Language Learning*

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas II SDI Sabilil Huda Bukaan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap-tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SDI Sabilil Huda sebanyak 23 anak. Metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah observasi, tes, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian adalah bahwa Aktualisasi Metode Tebak Kata sudah mengalami peningkatan. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah sudah meningkatkan hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada pra-siklus 70,91, pada siklus I mengalami peningkatan rata-rata 78,52, pada siklus II mengalami peningkatan rata-rata sebesar 86,13. Ketuntasan pra-siklus, siklus I, siklus II mengalami peningkatan secara berturut turut yaitu mulai dari 26,07% meningkat menjadi 69,91% meningkat lagi menjadi 100%. Serta hasil observasi guru maupun siswa telah terlaksana dengan baik.

Kata kunci: *Keterampilan Berbicara, Metode Tebak Kata, Pembelajaran Bahasa Indonesia*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa di dunia yang memiliki peranan penting dalam pendidikan. Bahasa Indonesia digunakan dalam interaksi belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar membutuhkan usaha dan kerja keras secara bersama-sama dan terus menerus. Pada hakekatnya pembelajaran merupakan tanggung jawab bersama antara siswa, guru dan orang tua. Terutama untuk pembelajaran di Pendidikan Dasar, pola asuh dan peran orang tua di rumah menentukan keberhasilan belajar siswa. Dengan mengatakan, “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa”¹.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memiliki empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan tersebut harus dikuasai oleh siswa. Khususnya keterampilan berbicara yang secara langsung berkaitan dengan seluruh proses belajar siswa di Sekolah Dasar. Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar di sekolah sebagaimana besar ditentukan oleh penguasaan keterampilan berbicara. Siswa yang malu atau sulit berbicara akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Siswa akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan guru maupun temannya.

¹ Hamzah, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 2.

Akibatnya kemajuan belajarnya juga lamban jika dengan teman-temannya yang tidak mengalami kesulitan dalam berbicara.

Menurut Anwar Efendi salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting peranannya dalam upaya melahirkan generasi masa depan yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya adalah keterampilan berbicara. Dengan menguasai keterampilan berbicara, peserta didik akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara cerdas sesuai konteks dan situasi saat berbicara. Pembelajaran bahasa di sekolah dasar akan menentukan arah perkembangan siswa. Apabila bahasanya sudah baik, maka untuk memahami ilmu-ilmu yang lain akan baik pula. Peserta didik tidak akan ketinggalan jauh dalam mempelajari ilmu-ilmu yang lain. Pembelajaran bahasa ini dapat memberi bekal kepada peserta didik ketika berinteraksi dengan orang lain. Peserta didik dapat berkomunikasi dengan lancar dimana saja.²

Menurut Zulela pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Di samping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.³

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi pada tanggal 4 Januari 2021 dengan guru SDI Sabilil Huda yang dilakukan saat pembelajaran bahasa Indonesia diperoleh keterampilan berbicara siswa kelas II berjumlah 23 anak masih rendah. Meskipun telah dilakukan berbagai upaya oleh guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, namun hasilnya masih jauh dari harapan. Berdasarkan kemampuan berbicara harian tersebut hanya sekitar 30% yang mampu berbicara dengan lancar dan tidak malu-malu. Rendahnya keterampilan berbicara siswa tersebut diduga kuat akibat aktivitas berbicara siswa dalam proses pembelajaran sangat rendah, sehingga terlihat siswa tidak siap ketika disuruh berbicara dalam setiap pertemuan. Di sisi lain guru kurang maksimal dalam menggunakan alat peraga sebagai alat pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa juga masih malu-malu untuk berbicara dan belum mengerti terjemahan kalimat yang diucapkan oleh guru ketika menerangkan pelajaran. Hasil pengamatan, didapatkan bahwa hanya sekitar 30% saja siswa yang memiliki keterampilan berbicara yang cukup dalam setiap pembelajaran. Hal

² Anwar Efendi, *Bahasa Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 317

³ Zulaela, *Pembelajaran Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4

tersebut terlihat dari aktivitas siswa ketika menceritakan suatu benda atau hal lain. Proses pembelajaran selama ini terlihat kurang hidup, karena metode mengajar yang digunakan selama ini adalah ceramah. Dengan demikian, penyampaian cara berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas II melalui metode ceramah nampaknya kurang optimal dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Dalam proses pembelajaran selama ini terlihat kurang menarik sehingga siswa merasa jenuh dan kurang memiliki minat pada pelajaran bahasa Indonesia. Siswa ketika disuruh maju ke depan malu, sehingga kurang berani untuk berbicara di depan kelas. Kesenjangan pokok dari subyek, yaitu pada kondisi awal keterampilan berbicara yang rendah sedangkan kondisi akhir yang diharapkan keterampilan berbicara meningkat. Kesenjangan pokok dari peneliti yaitu pada kondisi awal peneliti masih menyampaikan materi menggunakan metode ceramah sedangkan kondisi akhir peneliti dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode tebak kata. Metode tebak kata adalah metode pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa menjodohkan kartu soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat. Metode tebak kata ini mempunyai beberapa kelebihan diantaranya akan mempunyai kekayaan bahasa, sangat menarik sehingga setiap siswa ingin mencobanya, siswa menjadi tertarik untuk belajar dan memudahkan dalam menanamkan konsep pelajaran dalam ingatan siswa. Metode tebak kata ini dapat membuat siswa menjadi senang terhadap suatu pelajaran. Hal ini dikarenakan juga menggunakan kartu dalam proses pembelajarannya. Siswa yang semula tidak senang terhadap suatu pelajaran akan menjadi lebih tertarik dengan pelajaran itu. Berdasarkan hasil diskusi disepakati bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu adanya perbaikan dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tebak kata.

Metode tebak kata memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai atau materi.
2. Guru menyuruh siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
3. Seorang siswa diberi kartu berukuran 10 x 10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5x2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat), kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan di telinga.

4. Sementara siswa yang membawa kartu 10 x 10 cm membacakan kata-kata yang tertulis di dalamnya. Sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10 x 10 cm. Jawaban tepat bila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
5. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain asal jangan langsung memberi jawabannya.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian yang dilaksanakan di dalam kelas saat penelitian berlangsung. Penelitian tindakan kelas terdiri dari 2 siklus. Peneliti langsung terlibat sebagai guru dalam proses pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto, penelitian tindakan kelas adalah pencerminan terhadap kegiatan belajar yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.⁴

Sedangkan menurut Kunandar, penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti di kelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif yang bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu (kualitas) pembelajaran dikelasnya melalui suatu tindakan tertentu dalam suatu siklus.⁵ Dari definisi di atas, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian tindakan untuk mengkaji, menyelesaikan serta memberikan solusi terhadap masalah pembelajaran di dalam kelas dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

⁴ Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 6

⁵ Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2008), 44

Pembahasan

Aktualisasi

Menurut Robbin dan Coulter aktualisasi diri adalah semua kebutuhan seseorang untuk mampu menjadi apa yang diinginkan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Perfilyeva berpendapat bahwa aktualisasi adalah semua proses implementasi seorang individu dari minat, kreativitas, keinginan untuk berkembang, kemampuan untuk bertanggung jawab dan kemandirian.⁶

Metode Tebak Kata

Bahasa sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia, jika tidak ada bahasa kita tidak akan bisa berkomunikasi. Dibidang bahasa komunikasi sama dengan berbicara atau keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan yang dimiliki setiap manusia tergantung pada tingkat keinginannya untuk mengemukakan pendapat. Berdasarkan hasil pra siklus yang telah dilaksanakan berupa pretest dengan indikator keterampilan berbicara, didapatkan hasil temuan data yaitu siswa yang mampu mencapai KKM 70 hanya 10% atau 3 orang siswa dari jumlah keseluruhan siswa 23 orang. Dari temuan data tersebut bisa disimpulkan keterampilan berbicara siswa masih rendah karna disebabkan tingkat keberanian dan keaktifan siswa untuk berbicara masih sangat kurang dan memerlukan bimbingan serta Treatment khusus untuk menghadapi permasalahan pada siswa kelas II.

Banyak yang mendasari anak menjadi tidak aktif berbicara contohnya malu berbicara di depan umum serta dilihat oleh sesama siswa, dan malu berbicara dihadapan guru, malu jika bertemu orang baru, sifat pemalu anak memicu kepada keaktifan keterampilan berbicara yang seharusnya pada usia kelas II Sekolah Dasar anak dapat aktif untuk berbicara, ini merupakan hal yang tidak bagus. Banyak kiat kita sebagai calon pendidik untuk membuat anak keluar atau tidak ada di fase tersebut, salah satunya bisa menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi agar memicu siswa untuk aktif salah satunya dengan memakai metode pembelajaran Tebak Kata. Menurut Bruce Joyce metode pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dirancang atau dikembangkan dengan menggunakan

⁶ Iman, Nurul. *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta. 1994

pola pembelajaran tertentu.⁷ Pola pembelajaran yaitu menjelaskan karakteristik serentetan kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran menggunakan metode tebak kata membuat minat anak untuk belajar menjadi termotivasi dan semangat melaksanakan kegiatan pembelajaran, salah satu metode yang bisa membangkitkan minat anak dan meningkatkan motivasi anak untuk belajar yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *Cooperative Learning* atau bisa kita pahami dengan metode belajar berkelompok, salah satunya menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata. Metode tebak kata merupakan metode yang dapat meningkatkan keaktifan berbicara karena metode tersebut mengharuskan siswa untuk saling berbicara dengan pasangannya satu sama lain. Menurut Said menjelaskan metode kooperatif tebak kata adalah menebak suatu kata dengan menyebutkan kata-kata tertentu sampai kata yang disebutkan benar⁸. Metode Tebak Kata bisa digunakan sebagai metode pembelajaran yang bisa mengembangkan keterampilan berbicara siswa. Metode tebak kata merupakan metode pembelajaran yang berbasis permainan yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang senang bermain dan berkompetensi⁹. Dengan metode tebak kata siswa bisa belajar sambil bermain tetapi tidak merusak kaidah pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks.¹⁰ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan, pembelajaran yakni bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.

⁷ Hidayat, *Model-model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*, (Bandung: CV. Siliwangi & CO, 2011), 65

⁸ Santosa, *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*, (Tangerang: Universitas Terbuka, 2017), 3

⁹ Ibid, 32

¹⁰ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 7

Pengertian bahasa ditinjau dari dua segi, yakni segi teknis dan segi praktis. Pengertian bahasa secara teknis adalah seperangkat ujaran yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Secara praktis, bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat yang berupa sistem lambang bunyi yang bermakna, yang dihasilkan dari alat ucap manusia. Dari pengertian secara praktis ini dapat kita ketahui bahwa bahasa dalam hal ini mempunyai dua aspek, yaitu aspek sistem (lambang) bunyidan aspek makna. Bahasa disebut sistem bunyi atau sistem lambang bunyi karena bunyi-bunyi bahasa yang kita dengar atau kita ucapkan itu sebenarnya bersistem atau memiliki keteraturan. Dalam hal ini, istilah sistem bunyi hanya terdapat di dalam bahasa lisan, sedangkan di dalam bahasa tulis bahasa sistem bunyi itu digambarkan dengan lambang-lambang tertentu yang disebut huruf. Dengan demikian, bahasa selain dapat disebut sistem bunyi, juga disebut sistem lambang.¹¹

Dari pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu proses perjalanan panjang yang dilalui oleh setiap siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia atau bahasa kedua setelah bahasa Ibu. Adapun kompetensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kerangka Berfikir dan Hipotesis

Kerangka Berfikir

Berdasarkan kondisi awal guru melakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan tindakan berupa penggunaan metode pembelajaran tebak kata. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan guru berupa melakukan langkah-langkah pembelajaran yang berdasarkan metode pembelajaran tebak kata dengan tujuan meningkatkan keterampilan berbicara bagi peserta didik. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran

Hipotesisi Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan analisis teoritis beberapa hasil penelitian yang sesuai dan kerangka pemikiran seperti diungkapkan tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan hipotesis tindakan sebagai berikut:

Metode pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada siswa kelas II SDI Sabiliil Huda Buka'an dengan indikator aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

¹¹ Mustakim, *Membina Kemampuan Berbahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utaa, 1994), 2

Adapun pertanyaan dalam penelitian PTK tersebut yaitu: Apakah dengan penerapan metode Tebak Kata dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDI Sabilil Huda Buka'an? Apa kelebihan dan apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan metode pembelajaran tebak kata untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II SDI Buka'an?

Secara praktek, prosedur penelitian tindakan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini, peneliti menyusun rancangan tindakan yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut akan dilakukan.¹² Adapun tahapan perencanaan yang harus dilakukan peneliti dalam pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan dengan menggunakan media dakon adalah menentukan kelas penelitian, melakukan observasi kelas, menetapkan materi yang diajarkan, menyusun RPP, menyiapkan media pembelajaran yaitu media dakon, menyusun alat evaluasi berupa *pre test* (tes awal) dan *post test* (tes akhir), dan membuat lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran.

2. Tindakan

Dalam tahap ini, peneliti menerapkan perencanaan yang telah disusun dan melaksanakan pembelajaran siklus pertama dengan menggunakan media dakon dan RPP yang telah dirancang. Setelah selesai melaksanakan pembelajaran pada siklus pertama peneliti memberikan soal tes untuk mengetahui sejauh mana hasil yang diperoleh siswa setelah pemberian tindakan pada siklus pertama demikian selanjutnya hingga pada siklus kedua atau siklus akhir.

3. Observasi

Kegiatan observasi ini ditujukan untuk mengamati siswa maupun guru selama proses belajar mengajar, melalui lembar observasi atau bahkan dengan mendokumentasikannya dengan kamera. Setelah selesai melakukan pengajaran dengan peraga gambar, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman mereka setelah guru mempraktekkan di depan kelas. Dalam melakukan observasi sambil mengajar, perlu dijaga *setting* dan kondisi kelas agar tetap kondusif.

¹² Suharsimi Arikunto dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, 75

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat dan merenung kembali apa yang terjadi.¹³ Tahap refleksi merupakan tahap kegiatan akhir dalam penelitian tindakan kelas. Tahapan atau proses ini dimulai dari memeriksa *reliabilitas* media pembelajaran yang digunakan, apakah semua perangkat *representatif*. Selanjutnya, dikaji ulang tentang bagaimana proses belajar mengajarnya selama guru menggunakan media, selain itu RPP, LKS, dan soal-soal *test* maupun angket harus diperhatikan mutu dan relevansinya dengan pengajaran media pembelajaran dakon. Berdasarkan kajian ini disusun rancangan baru (*revised plan*) untuk diterapkan pada proses belajar mengajar berikutnya, serta untuk kelas yang sama, karena hasil penelitian ini bukan untuk digeneralisasikan kepada semua kelas namun, hasil penelitian ini hanya diberlakukan pada kelas tertentu untuk guru tertentu pula, dengan harapan guru yang bersangkutan dapat mengembangkan diri menjadi guru yang reflektif (*reflective teaching*).

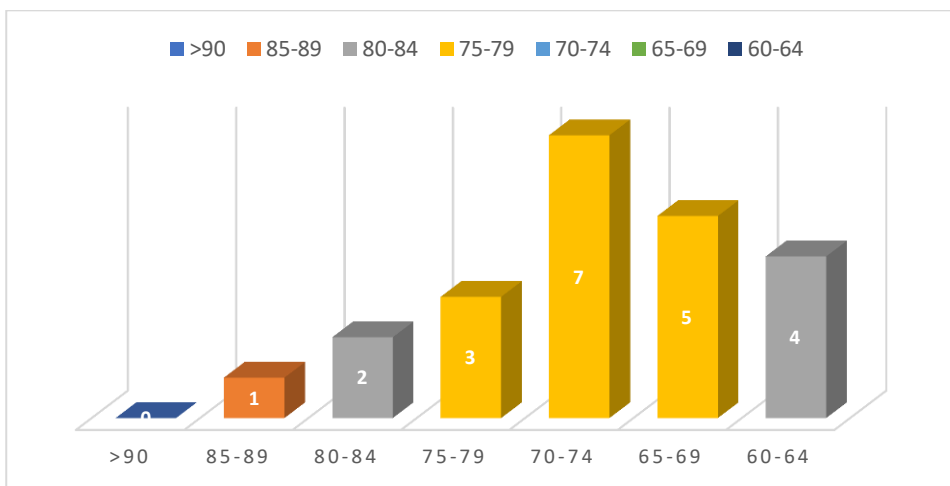
Deskripsi kondisi sebelum penelitian

Sebelum melakukan penelitian dengan menggunakan metode pembelajaran Tebak Kata dilakukan, pada ulangan harian pertama pembelajaran bahasa Indonesia dilakukan rekapitulasi nilai hasil tes untuk mengetahui prestasi belajar siswa sebelum penelitian. Persebaran nilai siswa sebelum penelitian dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Persebaran Nilai Tes Sebelum Penelitian

No	Interval	Frekuensi (Siswa)
1.	90-94	0
2.	85-89	1
3.	80-84	2
4.	75-79	3
5.	70-74	7
6.	65-69	5
7.	60-64	5
Jumlah		23

¹³ Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindopersada, 2002), 35



Gambar 3 Prosentase Persebaran Nilai Tes Formatif Siswa Sebelum Penelitian

Berdasarkan hasil tes formatif pada siklus pertama didapatkan persebaran nilai siswa yang terbanyak adalah siswa yang mendapatkan nilai 70-74 yaitu 7 siswa. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang mendapatkan nilai <75 yang berjumlah 16 siswa, perlu dilakukan remedial untuk memperbaiki hasil belajar siswa dan untuk siswa yang tuntas adalah 7 siswa. Ketuntasan klasikal tersebut dalam kategori rata-rata adalah 70,91%

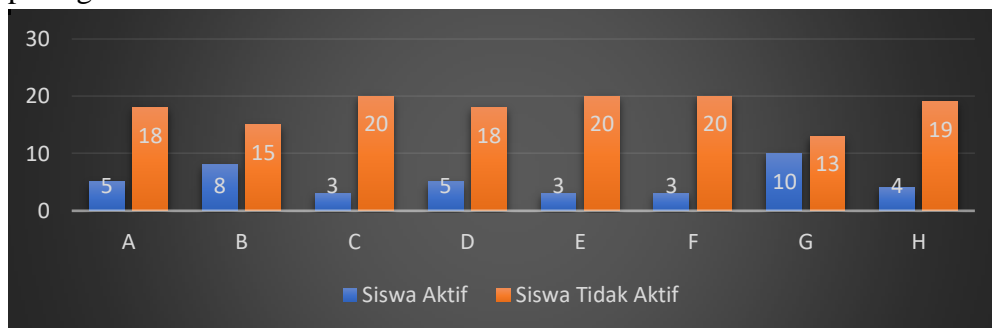
Dalam observasi siswa, objek yang diamati meliputi 8 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil dari observasi siswa pada sebelum penelitian.

Tabel 2 Hasil Observasi Siswa Sebelum Penelitian

No	Aspek yang diamatik	Penilaian Banyaknya Siswa	%
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	5	21,73
2.	Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran	8	34,78
3.	Siswa Menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal	3	13
4.	Siswa Menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual	5	21,73

No	Aspek yang diamatik	Penilaian Banyaknya Siswa	%
5.	Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	3	13
6.	Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	3	13
7.	Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	10	43,47
8.	Siswa mampu mempresentasikan materi	4	17,39

Berdasarkan pengamatan secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa selama kegiatan pembelajaran dengan metode ceramah dari semua aspek siswa kurang menunjukkan keaktifannya. Banyaknya siswa yang memperhatikan penjelasan guru hanya 8 siswa. Sedangkan siswa yang memiliki antusiasme mengikuti pembelajaran hanya 3 siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada gambar berikut:



Gambar 4 Hasil Aktifitas Siswa Sebelum Penelitian

Keterangan:

A = Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran

B = Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi pelajaran

C = Siswa menunjukkan antusiasme / minat terhadap kegiatan pembelajaran dengan pengajuan masalah / soal

D = Siswa menyelesaikan soal-soal penguatan dari guru secara individual

E = Siswa memiliki keberanian untuk bertanya

F = Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi

G = Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar

H = Siswa mampu mempresentasikan materi

Aktivitas guru yang diobservasi oleh observer adalah sebagai berikut: Guru melakukan appersepsi dengan baik, pada saat pendahuluan pembelajaran namun siswa banyak yang tidak memperhatikan; Pada kegiatan inti guru hanya menjelaskan pembelajaran dengan ceramah, membentuk kelompok tanpa memperhatikan kegiatan siswa selama diskusi kelompok, siswa dibiarkan begitu saja; Guru menjelaskan pembelajaran hanya menggunakan media yang ada tanpa mengusahan media pembelajaran yang dapat menarik keaktifan siswa; Pada kegiatan penutup guru tidak melakukan refleksi, hanya membuat kesimpulan tanpa melibatkan siswa sehingga guru lebih aktif dan siswa pasif.

Pembahasan Hasil Penelitian

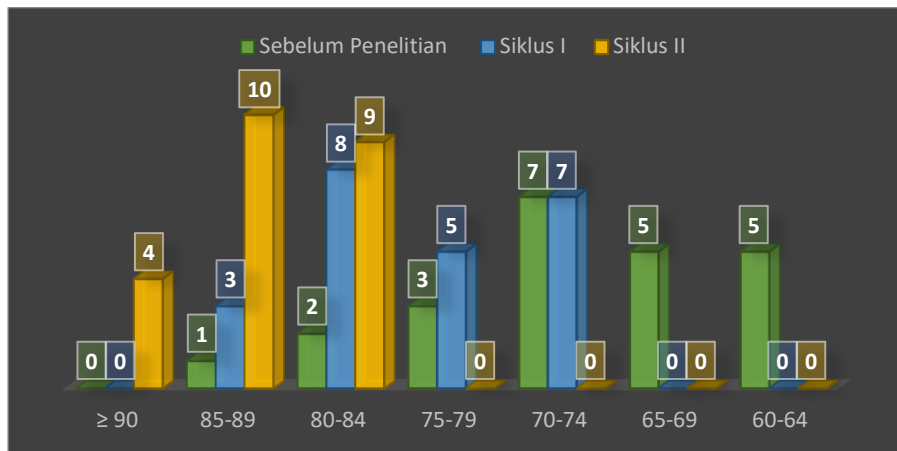
1. Prestasi belajar

Prestasi belajar siswa meningkat pada setiap siklus setelah dilakukan pelajaran dengan metode pembelajaran Tebak Kata. Terbukti dari ketuntasan klasikal belajar dari sebelum pembelajaran (kategori tidak tuntas) hingga setelah dilakukan pembelajarn dengan metode pembelajaran Tebak Kata. Selain itu rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat. Peningkatan prestasi belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 7 Perbandingan Persebaran Nilai Tes Siswa Setiap Siklus

No	Nilai	Sebelum Penelitian		Siklus I		Siklus II	
		Frekuensi	prosentase	Frekuensi	Prosentase	Frekuensi	Prosentase
1.	≥ 90	0	0	0	0	4	17,39
2.	85-89	1	4,34	3	13,04	10	43,47
3.	80-84	2	8,69	8	34,78	9	39,13
4.	75-79	3	13,04	5	21,73	0	
5.	70-74	7	30,43	7	30,43	0	
6.	65-69	5	21,73	0	0	0	
7.	60-64	5	21,73	0	0	0	
Jumlah		23	100	23	100	23	100
Ketuntasan Klasikal		6	26,07	16	69,91	23	100
Rata-rata Belajar	Nilai	23	70,91	23	78,52	23	86,13

Perbandingan prestasi belajar pada setiap siklusnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 9 Perbandingan Persebaran Nilai Tes Siswa Tiap Siklus

Perbandingan persebaran nilai siswa yang memiliki nilai <75 (belum tuntas) terus menurun setiap siklusnya sedangkan jumlah siswa yang memiliki nilai ≥ 75 (kategori tuntas) meningkat pada setiap siklusnya. Sebelum penelitian dilakukan ketuntasan klasikal belajar (≥ 75) adalah 26,07 % atau 6 siswa yang tuntas dari 23 siswa. Pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 69,91 % atau 16 siswa. Pada siklus II meningkat kembali menjadi 100% atau 23 siswa. Selain itu rata-rata nilai belajar siswa juga meningkat dari sebelum penelitian yaitu 70,91 menjadi 86,13.

2. Aktivitas siswa dan guru

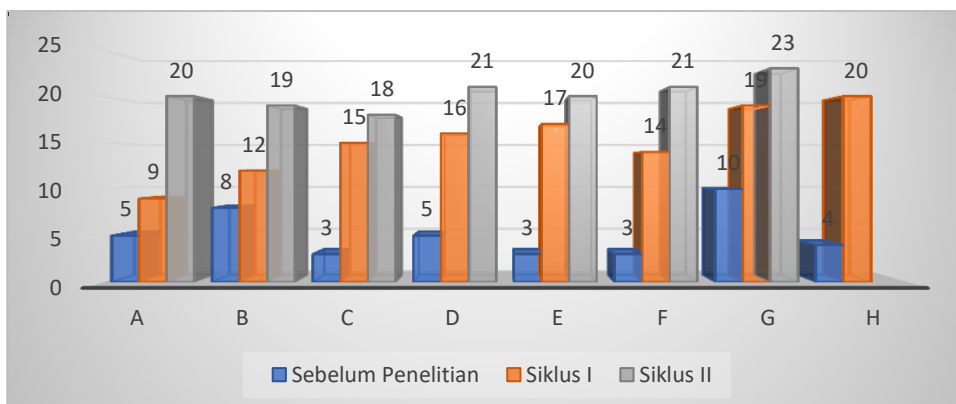
a. Aktivitas siswa

Dalam membandingkan observasi siswa, pada setiap siklus objek yang diamati meliputi 8 perilaku siswa yang ditunjukkan selama mengikuti pembelajaran. Tabel berikut ini merupakan hasil perbandingan observasi keaktifan siswa pada setiap siklusnya.

Tabel 8 Perbandingan Hasil Observasi Siswa Tiap Siklus

Aspek yang diamati	Sebelum penelitian		Siklus I		Siklus II	
	Jml Siswa	(%)	Jml Siswa	(%)	Jml Siswa	(%)
Keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran	5	21,73	9	39,13	20	86,95
Siswa yang memperhatikan penjelasan guru	8	34,78	12	52,17	19	82,60
Siswa mampu mengemukakan tanggapan/ memberikan pendapat atas penjelasan guru	3	13	15	65,21	18	78,26
Siswa mampu menjawab pertanyaan	5	21,73	16	69,56	21	91,30
Siswa memiliki keberanian untuk bertanya	3	13	17	73,91	20	86,95
Siswa memiliki keberanian untuk mempresentasikan hasil diskusi	3	13	14	60,86	21	91,30
Siswa yang aktif dalam kegiatan kelompok belajar	10	43,47	19	82,6	23	100
Siswa memperhatikan demonstrasi/ presentasi melalui media pembelajarn	4	17,39	20	86,95	20	86,95

Berdasarkan tabel tersebut terlihat perbedaan hasil observasi sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilakukan, setiap indikator menunjukkan peningkatan. Peningkatan aktifitas siswa untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 10 Perbandingan Aktifitas Siswa Tiap Siklus (Jumlah Siswa)

b. Aktivitas guru

Observasi terhadap aktivitas guru dilakukan oleh observer yang mengamati aktivitas guru mulai dari kegiatan pendahuluan sampai kegiatan penutup sebagai berikut:

- 1) Pada kegiatan pendahuluan sebelum dilaksanakannya penelitian, saat guru menjelaskan appersepsi siswa kurang memperhatikan, namun setelah penelitian dilakukan guru dapat menyampaikan appersepsi dengan teliti.
- 2) Pada kegiatan inti sebelum penelitian materi pembelajaran siswa kurang memperhatikan, namun setelah melakukan pembelajarn dengan menggunakan metode Tebak Kata siswa mulai memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, meskipun pada siklus I belum semuanya terkondisikan namun pada siklus II guru dapat mengondisikan kelas dan menyampaikan kelas dengan baik.
- 3) Pada kegiatan penutup sebelum penelitian guru melakukan refleksi dan membuat kesimpulan sendiri tanpa melibatkan siswa dalam membuat kesimpulan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan aktifitas guru dalam melakukan pembelajaran meningkat dari sebelum penelitian dan sesudah penelitian dilakukan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode pembelajaran Tebak Kata efektif dan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar keterampilan berbicara pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDI Sabilil Huda Buka'an Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari sebelum penelitian yaitu 70,91 menjadi 86,13(meningkat 15,22). Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa sebelum penelitian persentasenya adalah 26,07% (6 siswa) setelah dilakukan penelitian meningkat menjadi 100% (23 siswa). Dari hal tersebut terlihat bahwa ketuntasan klasikal meningkat 73,93%.
2. Penggunaan metode pembelajaran Tebak Kata efektif dan berhasil dalam meningkatkan prestasi belajar kemampuan memahami ketrampilan berbicara pada Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SDI Sabilil Huda Buka'an Tahun Pelajaran 2020/2021. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktifitas siswa dari setiap indikator. Peningkatan terbesar terlihat dalam aktivitas siswa yang aktif saat pembelajaran dari sebelum penelitian 43,47% meningkat menjadi 100% (meningkat 56,53%).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, Anwar. 2008. *Bahasa Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hidayat. 2011. *Model-model Pembelajaran Berbasis PAIKEM*. Bandung: CV. Siliwangi & CO
- Iman, Nurul. *Motivasi dan Kepribadian Jilid 1*. Pustaka Binaman Pressindo. Jakarta. 1994
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindopersada
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Santosa. 2017. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Tangerang: Universitas Terbuka

Suryabrata, Sumardi. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindopersada
Zulaela. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 1, Maret 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>